

ANALISIS KEBUTUHAN UNTUK PENERAPAN *KNOWLEDGE SHARING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ESAI MELALUI MULTIMODAL

Rina Rosdiana¹, Endry Boeriswati², Fathiaty Murtado³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

rinarosdiana_9906921015@mhs.unj.ac.id¹; rinarosdiana0170@gmail.com¹;

endryboeriswati@unj.ac.id²; fathiyatimurtadho@unj.ac.id

ABSTRAK

Dalam pengembangan model pembelajaran analisis kebutuhan sangat penting dilakukan. Model yang digunakan dalam pembelajaran dapat dikembangkan dengan berbasis pada lebih dari satu model. Dalam pembelajaran bahasa model pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pedagogi genre. Namun, karena pembelajaran juga mengacu pada tuntutan Kecakapan Abad 21, yang di dalamnya memuat aktivitas berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, maka model yang dikembangkan dalam manajemen pengetahuan dapat dielaborasi dalam tuntutan pembelajaran, yaitu berbagi pengetahuan. Teori yang mendasarinya adalah model SECI yang dikembangkan Nonaka dan Takeuchi. Model Knowledge sharing menjadi model penting dalam pembelajaran kolaboratif dan kecakapan lainnya. Penggabungan model knowledge sharing ini dengan terapan pendekatan pembelajaran bahasa yaitu pedagogi genre sangatlah penting, karena pendekatan ini mengakomodasi keempat kecakapan Abad 21. Aktivitas knowledge sharing terjadi pada tahap pemodelan dan tahap mengonstruksi bersama pada pendekatan pedagogi genre. Pembelajaran bahasa yang dikembangkan dalam penelitian ini mengembangkan dua konsep dasar. Pemilihan model yang tepat dapat memengaruhi bagaimana proses pembelajaran harus dikembangkan untuk mencapai tujuan dan hasil pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan penerapan knowledge sharing dalam pembelajaran menulis esai dengan berbasis pada penerapan pendekatan pedagogi genre mahasiswa. Penelitian ini menggunakan survey yang melibatkan 40 mahasiswa Bahasa Indonesia berupa kuesioner, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus digunakan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebutuhan yang diidentifikasi dalam pengembangan model pembelajaran terdiri dari target kebutuhan yang mencakup kebutuhan pelaksanaan knowledge sharing yang meliputi aktivitas pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit, Selain itu, kebutuhan peserta didik berupa materi yang otentik melalui multimodal. Kegiatan proses pembelajaran melalui modelling, joint construction dan independent construction. Di samping peran mahasiswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif, dan komunikatif. Kebutuhan yang diidentifikasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk desain kerangka kerja. Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran menulis esai yang merupakan integrasi model knowledge sharing dan pedagogi genre.

Kata kunci: knowledge sharing, tacit, eksplisit, pendekatan pedagogi genre, esai

ABSTRAK

In developing learning model, needs analysis is very important. The model used in learning can be developed based on more than one model. In language learning, the learning model used is genre pedagogy approach. However, because learning also refers to the demands of 21st Century Skills, which include critical thinking, creative, collaborative, and communicative activities. The model developed in knowledge management can be elaborated in the demands of learning, namely sharing knowledge. The underlying theory is the SECI model developed by Nonaka and Takeuchi. Knowledge sharing is an important model in collaborative learning and other skills. Combining this knowledge sharing model with the applied language learning approach, namely genre pedagogy, is very important, because this approach accommodates the four 21st Century skills. Knowledge sharing activities occur at the modeling stage and the co-construction stage in the genre pedagogy approach. The language learning developed in this study develops two basic concepts. The selection of an appropriate model can influence how the learning process should be developed to achieve learning objectives and outcomes. This study aims to conduct a needs analysis of the application of knowledge sharing in learning to write essays based on the application of the student genre pedagogy approach. This study used a survey involving 40 Indonesian language students in which questionnaires, in-depth interviews, and focus group discussions were used to collect data. The data were analyzed descriptively using qualitative methods. The results revealed that the needs identified in the development of the learning model consisted of target needs which included the need for the implementation of knowledge sharing which included tacit knowledge and explicit knowledge activities, in addition, the needs of learners in the form of authentic materials through multimodal. Learning process activities through modeling, joint construction and independent construction. In addition, the role of students in critical thinking, collaboration, creativity, and communicative. The identified needs were then used as the basis for the framework design. The results of the needs analysis conducted in this study are expected to be the basis for the development of an essay writing learning model which is an integration of knowledge sharing models and genre pedagogy.

Keywords: knowledge sharing, tacit, explicit, genre pedagogy approach, essays

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan bagian dari enam aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai mahasiswa. Penguasaan ini penting karena menulis berguna dalam seluruh aspek kehidupan, Gagasan dan perasaan dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan. Namun perlu diperhatikan bahwa pembelajaran yang berhubungan dengan bahasa ini disajikan bukan hanya berisi pengetahuan tentang Bahasa, melainkan penguasaan untuk beragam fungsi sosial. Karakteristik linguistik dari genre tertentu diharapkan memenuhi tujuan komunikatif. [1]. Artinya pembelajaran bahasa adalah pengimplementasian atau penerapan, bukan belajar hanya tentang bahasanya.

Namun, permasalahannya adalah berdasarkan hasil temuan bahwa kompetensi menulis esai ini belum sepenuhnya dikuasai mahasiswa. Kekurangmampuan ini berhubungan dengan pengembangan gagasan karena dukungan referensi yang digunakan terbatas. Aspek lainnya juga yang mendukung aspek penulisan adalah kelayakan tulisan dari aspek kohesi dan koherensinya. Koherensi menyediakan aliran ide dalam teks yang memungkinkan pembaca untuk memahami teks dengan mudah dan tanpa gangguan. Keterampilan menulis juga dipandang sebagai salah satu keterampilan paling sulit dan kompleks yang membutuhkan lebih banyak keterampilan dasar. Permasalahan dalam pembelajaran menulis ini pun dirasakan peneliti lain, seperti dinyatakan bahwa mahasiswa masih menggunakan pola menulis argumentatif sederhana. Padahal, kekuatan tulisan argumentasi tergantung pada tingkat kritis argumen; mengalami kesulitan dalam menentukan apa yang dibutuhkan dalam esai argumentasi [2]. kurangnya pengetahuan mengenai karakteristik esai argumentatif yang baik.[3].

Tantangan yang dirasakan cukup besar dalam menguasai keterampilan menulis bersumber pada masalah inefisiensi dalam mengekspresikan diri. Umumnya mahasiswa kesulitan mengungkap ide secara verbal, mengatur pikiran, dan menulis suatu subjek. Dalam kelas menulis, mahasiswa tidak hanya harus dilatihkan mekanisme menulis; fitur linguistik berfokus pada ejaan (kesalahan), tata bahasa, dan kosa kata [4]. tetapi juga harus diajari cara menggunakan keterampilan berpikir agar dapat diakses oleh orang lain [5]. Penelitian lainnya mengungkap kualitas esai yang ditulis mahasiswa menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah. Padahal, praktik menulis esai merupakan kegiatan mendasar untuk pengembangan komunikasi tertulis di tingkat universitas. Penting untuk merumuskan proses pembelajaran yang berbeda yang membantu mahasiswa menulis esai dengan kualitas lebih baik. [6]. Selain itu, perkembangan pembelajaran bahasa mengharuskan mengacu pada pendekatan pedagogi genre [7]–[9] Pendekatan ini digunakan dalam pembelajaran menulis esai [10] Terdapat empat tahapan pendekatan pedagogi genre. Khusus pada tahap modelling dan joint construction pada pedagogi genre mendorong aktivitas terjadinya proses kolaborasi dalam tujuan memahami konteks tulisan yang dipelajari. Model *knowledge sharing* merupakan satu aktivitas berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan, baik tacit maupun eksplisit menjadi bagian penting dalam studi ini. Satu model *knowledge sharing* adalah SECI Model. Aktivitas yang memfasilitasi berbagi pengetahuan tacit, dalam bentuk dialog (diskusi/kolaborasi).[11] Tuntutan akan penggunaan multimodal menjadi kajian dalam penelitian ini,. Sebagai sebuah pemahaman, multimodal merupakan penyediaan beragam informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer" [12].Selain itu, menurut Spiers dkk. (2018); [12] membaca dan menulis digital di berbagai bentuk media dapat berupa kata, teks, visual, grafik gerak, audio, video, dan bentuk multimodal lainnya.[7]

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis esai, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan suatu alur atau prosedur secara sistematis dalam mengelola dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran yang menjadi pedoman bagi dosen.

Perlu adanya aspek-aspek yang dijadikan acuan untuk menghasilkan model pembelajaran yang baik. Salah satu permasalahan yang dipertanyakan adalah model pembelajaran. Pendekatan yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan berbasis genre. Pendekatan ini menstimulus terjadinya *knowledge sharing*. Salah satu model *knowledge sharing* adalah SECI Model. Perlu pengintegrasian antara tahapan *knowledge sharing* dan pendekatan pedagogi genre Karena kedua konsep ini masing-masing memiliki kekuatan pada bentuk aktivitas kolaborasi para mahasiswa. Kemudian berdasarkan karakteristik tahapan baik *knowledge sharing* (SECI Model) dengan pedagogi genre dapat menjadi pendekatan gabungan yang disebut dengan model SECI Pedagogi Genre.

Salah satu cara untuk mengembangkan model pembelajaran menulis adalah dengan melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mencari informasi terkait kebutuhan awal sebelum melakukan pengembangan produk pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis, penelitian mengenai analisis kebutuhan telah dilakukan oleh beberapa peneliti melalui berbagai penelitian. Belum ada kajian

analisis kebutuhan model pembelajaran menulis yang mengintegrasikan pendekatan genre dengan *knowledge sharing*. Selain itu, mayoritas penelitian lebih terfokus pada dosen dan ahli sebagai subjek penelitian dalam mendapatkan gambaran kebutuhan di lapangan. Karena itu, dipandang penting mahasiswa dilibatkan sebagai subjek pembelajaran. Perlunya pelibatan mahasiswa ini didasari oleh kenyataan bahwa mahasiswa merupakan bagian komunitas di perguruan tinggi yang perlu diikutsertakan dalam proses pembentukan model pembelajaran. Untuk itu, tujuan dalam penelitian ini, yaitu ingin mengetahui respons mahasiswa terkait model *knowledge sharing* dalam pembelajaran menulis dengan pedagogi genre melalui multimodal

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Kebutuhan

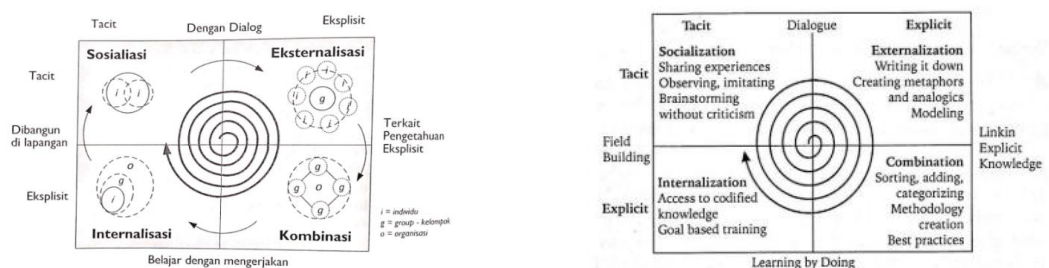
Mitchel dalam Helaluddin [13] menyatakan bahwa analisis kebutuhan merupakan suatu pemeriksaan tentang kebutuhan yang ada untuk pembelajaran yang mengidentifikasi bidang kinerja atau program dalam organisasi tempat praktik tersebut digunakan. Masih dalam Helaluddin berdasarkan Mitchell, Cohen, Manion, dan Morrison [13] mengungkap bahwa analisis kebutuhan merupakan kegiatan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan, yang kemudian dilanjutkan dengan proses mengidentifikasi tujuan, isi, pelaksanaan, populasi sasaran, dan hasil intervensi. Definisi lain menyatakan bahwa analisis kebutuhan adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan informasi yang akan dijadikan dasar pengembangan kurikulum dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran tertentu. Analisis kebutuhan juga diartikan sebagai analisis aktivitas terhadap seluruh informasi obyektif dan subyektif yang diperlukan untuk mendefinisikan dan memvalidasi tujuan kurikulum dalam konteks institusi. Analisis kebutuhan dianggap sebagai metode yang paling tepat karena dapat menginformasikan banyak hal tentang sifat dan isi kebutuhan sasaran. Dengan demikian, peneliti harus mengumpulkan informasi tentang situasi dan kondisi mahasiswa sasaran. kebutuhan penyelidikan yaitu melalui angket.

Model *Knowledge sharing*

Dalam *Management knowledge* terdapat model penciptaan pengetahuan yang bisa diaplikasikan menjadi pengetahuan yang berguna bagi organisasi, termasuk juga organisasi kelas (dalam pembelajaran). Dalam *management knowledge* ini dikenal istilah *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan). Berbagi pengetahuan mengacu pada tugas membantu orang lain dengan pengetahuan dan bekerja sama dengan orang lain untuk memecahkan masalah, mengembangkan ide-ide baru, atau menerapkan proses. [14]

Salah satu model berbagi pengetahuan dikembangkan Nonaka dan Takeuchi. Model ini berupa model pengetahuan spiral yang dikenal dengan SECI model (*Socialization, Externalisation, Combination, dan Internalization*). Dalam pengetahuan terdapat dua dimensi. Dua dimensi tersebut adalah pengetahuan tacit dan eksplisit.

Berikut disajikan konsep SECI model dari Nonaka dan Takeuchi yang diungkap Tung (2018:58) pada gambar (a), tampak tahapan visualisasi di setiap tahap, sedangkan (b) mengandung pendeskripsian pada setiap tahapan [15]



Gambar 1 SECI Model dari Nonaka dan Takeuchi

Proses penciptaan pengetahuan dimulai dengan proses *tacit knowledge* (*pengetahuan diam*), Pengalaman, dan kapasitas antarindividu dibutuhkan pada tahap ini dengan cara sosialisasi melalui dialog antarindividu dalam kelompok. Itu terjadi secara teratur melalui catatan pertemuan. melalui model/cara kerja dengan mengulangi tugas membuat orang lain belajar dengan memberi contoh. Pada tahap ini contoh memperkuat pengetahuan. Tahapan selanjutnya berupa tahap eksternalisasi yang memperlihatkan semua kegiatan kelompok dan ditujukan untuk memahami pengetahuan. Pada tahap

ini secara umum mengubah mode pengetahuan tacit menjadi eksplisit. Ketika bagian yang berbeda dari pengetahuan eksplisit yang ada digabungkan untuk membuat pengetahuan eksplisit baru, proses kombinasi dari pengetahuan eksplisit ke eksplisit baru terjadi yang disimpan menggunakan repositori. Proses keempat adalah internalisasi yang dilakukan dengan mempraktikkan apa yang telah dipelajari dari pengetahuan eksplisit.

Pada proses pembelajaran tahapan yang diterapkan hanya dua tahap, yaitu: 1) tahap *tacit knowledge*, dan 2) Tahap eksplisit. Pada tahap *tacit knowledge* ini merupakan tahap sosialisasi. Aktivitas yang dilakukan yaitu *brainstorming* (kegiatan diskusi dalam kelompok), sedangkan pada tahap eksternalisasi adalah pembuatan dokumen berdasarkan *brainstorming*. Pada tahap 2 ini produk yang dihasilkan berupa dokumen.

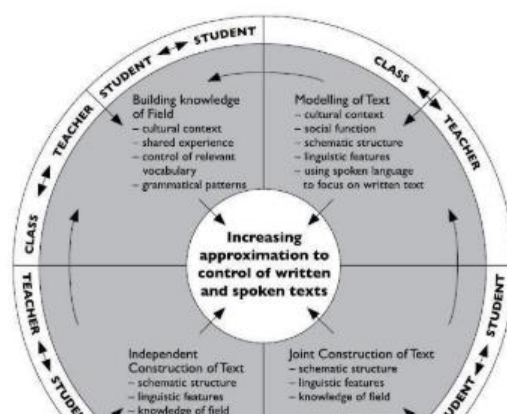
Senada dengan yang diungkap Andhara (2018:88) pada tahap sosialisasi (Tacit ke Tacit) dinyatakan bahwa pada tahap ini berupa interaksi sosial, termasuk berbagi pengalaman. Proses ini biasanya terdapat pada *meeting* atau *brainstorming*. Lebih lanjut diungkapkan bahwa ada beberapa cara melakukan *brainstorming*. Pada tahap ini semua peserta (dalam kelompok) dapat saling menampung ide atau gagasan dari anggota lain dengan menganggap semua gagasan yang ada itu baik. Aktivitas pemidahan pengetahuan tacit ke pengetahuan tacit dilakukan dengan proses sosialisasi, yaitu dengan proses sosialisasi, yaitu dengan berbagi pengalaman, menjawab, mengimitasi, curah pendapat (*brain storming*). Bentuk sosialisasi yaitu membagikan pengetahuan dengan metode *face to face* (pengamatan, imitasi, latihan)

Jika dihubungkan dengan pembelajaran dengan pendekatan pedagogi genre, maka aktivitas *knowledge sharing* ini terjadi pada saat pemodelan (*modelling the text*) dan mengonstruksi teks secara bersama (*join construction*). Karena pemodelan melibatkan aktivitas guru dan murid, dan ada dominasi guru pada tahap ini, sementara *sharing knowledge* antarsiswa belum terjadi. Untuk itu hanya pada tahap mengonstruksi secara berkelompoklah yang diungkap dalam tulisan ini.

Pedagogi Genre

Aktivitas pada mengonstruksi secara bersama kegiatannya adalah sebagai berikut. Pada Langkah ini pembelajar mulai mempraktikkan kegiatan menulis. Pada tahap ini pembelajar memodifikasi dan mengubah teks yang diberikan. Pada langkah ini pembelajar tetap dibimbing sebelum mereka menjadi penulis yang mandiri genre teks yang dipelajari. Terdapat tiga langkah praktis mengkonstuksi teks secara bersama (*join construction*) yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan. Salah satu aktivitas siswa dalam mengonstruksi secara mandiri ini antara lain: 1) Pembelajar mengonstruksi ulang teks yang diberikan. Pada kasus ini pembelajar dapat melakukan revisi dan memparafrase penggunaan kosakata, aspek kebahasaan dan struktur teks jika diperlukan; 2) Pengajar secara kontinu membimbing pembelajar untuk mendiskusikan dan memberi instruksi kepada pembelajar untuk mengingat bahwa pembelajar memahami dengan baik tentang tipe teks yang diberikan (Dirgeyasa, 2018: xxi)

Tahapan Siklus pembelajaran pedagogi genre menurut Feez (1988) dalam Purba [16] menetapkan bahwa tahap pendekatan pedagogi genre mencakup lima tahap: membangun konteks (*building knowledge of the field*), pemodelan dan dekonstruksi teks (*modelling and deconstructing text*), mengonstruksi bersama teks (*joint construction of the text*), konstruksi independen teks (*independent construction of the text*), dan menghubungkan teks yang relevan (*linking related teks*).[17]. Namun Tahapan pedagogi genre yang digunakan dalam penelitian ini dengan empat tahap, yaitu: 1) *building knowledge of the field*, 2) *modelling of text*, 3) *joint construction of text*, dan 4) *independent construction of text*. [18]



Gambar 2 Tahapan Siklus Pedagogi Genre
Diadaptasi dari Callaghan & Rothery (1988) dalam Hammond et al., 1992, p. 17)
dalam Poonpon K[18]

Tulisan ini hanya ingin mengungkap dua tahapan dari lima tahap tersebut. Maka tahap yang diungkap ada pada aktivitas mengonstruksi bersama. Alasan lain konstruksi bersama bagian paling kuat dari siklus pembelajaran [19]. Tahapan berikutnya mengonstruksi secara mandiri. Pada mengonstruksi bersama: (1) Mahasiswa terus berkontribusi pada penciptaan contoh teks lengkap. (2) Instruktur secara progresif mengurangi perannya dalam konstruksi teks ketika mahasiswa semakin dekat untuk menulis jenis teks secara individual. Pada mengonstruksi independen mahasiswa akan menulis secara terpisah untuk membuat dokumen. (3) Keberhasilan mahasiswa akan digunakan sebagai ukuran pencapaian. Setiap tahapan siklus memiliki aktivitas yang berbeda sesuai orientasinya pada tujuan atau fokus yang berbeda. Hal tersebut dimulai dengan intervensi peran dosen yang dominan pada tahap pertama dan kurang terlihat pada tahap-tahap berikutnya, hingga tidak ada intervensi terhadap mahasiswa yang terjadi pada tahap akhir.[16].

Menulis Esai

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, digunakan untuk komunikasi tidak langsung yaitu tidak tatap muka. Menulis atau yang lazim disebut mengarang adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan dan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan (Finoza, 2008: 228).

Menulis pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai mediumnya. (Yunus dkk. 2014). Sedangkan Rosidi (2009) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik. Produk tulisan dalam hal ini esai.

Esai adalah suatu tulisan yang menggambarkan opini penulis tentang subjek tertentu yang dicoba untuk dinilainya (Dalman, 2011). Esai adalah suatu usaha untuk melahirkan pandangan mengenai suatu topik dengan bentuk yang pendek serta dengan cara penuturan yang sebaik-baiknya, yang terpenting dalam esai bukan apa yang dibicarakan, melainkan bagaimana cara membicarakannya (Widyamartaya dkk. 2004).

Esai memiliki ciri yang berbeda: 1) berbentuk prosa, 2) singkat, dapat dibaca dengan santai dalam waktu dua jam, 3) memiliki gaya pembeda. Seorang penulis esai yang baik akan membawa ciri dan gaya yang khas, yang membedakan tulisannya dengan penulis lain; 4) selalu tidak utuh, artinya penulis memilih segi-segi yang penting dan menarik dari objek dan subjek yang hendak ditulis; 5) memenuhi keutuhan penulisan (pendahuluan, pengembangan, dan pengakhiran); 6) mempunyai nada pribadi. Ciri personal dalam penulisan esai adalah pengungkapan penulis sendiri tentang pandangannya, sikapnya, pikirannya.

Esai dapat dikembangkan dengan pola: a) Bagian pembuka dapat diisi dengan cerita kecil, lukisan singkat, dan kutipan dari sumber tertentu, seperti ayat-ayat suci, kata-kata mutiara, perkataan tokoh, ataupun syair; b) Untuk bagian tubuh, perlu memikirkan pikiran utama dan pikiran-pikiran penjelasnya. Lalu perlu menentukan pola pengembangannya, contoh: pola PDK: pendirian-dukungan fakta-kesimpulan; pola PSP (pendapat-sanggahan-pendirian; pola inversi. menempatkan gagasan

utama esai di bagian akhir; c) Penutup esai diisi dengan kesimpulan ataupun pernyataan yang bersifat dari sumber lain, semacam kata-kata mutiara ataupun pernyataan tokoh yang menggambarkan inti sari uraian-uraian sebelumnya.

Selanjutnya, teks multimodal yang populer (seperti YouTube) dan teks akademis berbasis kertas konvensional (seperti artikel jurnal) untuk menunjukkan kekuatan 'argumen' dan 'bukti' di media yang berbeda. Pendekatan multimodal dan multi-literasi ini mengajarkan siswa cara-cara baru merancang (dan membaca) teks ilmiah untuk konteks, tujuan, dan audiens yang berbeda. Yang paling penting, pendekatan kami menanggapi tren saat ini terhadap teks. Singkatnya, dengan membongkar berbagai teks dalam berbagai media, kami menunjukkan bahwa untuk sebagian besar tugas mahasiswa (ragam jenis esai) diperlukan menggunakan kombinasi pengetahuan institusional, strategi bahasa, kapasitas kritis, digital proses, kepekaan sosial dan budaya. [20].

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji detail rumit suatu unit, mengkaji hubungan antara peristiwa sosial, fenomena budaya & masyarakat melalui kehidupan, pengalaman, perilaku, perspektif, mengeksplorasi pengalaman pribadi secara mendalam dan memungkinkan perspektif, emosi, dan perasaan. [15] Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Skor angket analisis kebutuhan mahasiswa dirangkum berdasarkan klasifikasi jawaban: sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Jawaban "sangat setuju dan setuju" diklasifikasikan sebagai jawaban "setuju". Sementara itu, jawaban "kurang setuju" diklasifikasikan sebagai jawaban "kurang setuju". Setelah semua skor dijumlahkan berdasarkan klasifikasi jawaban, kemudian diubah menjadi persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

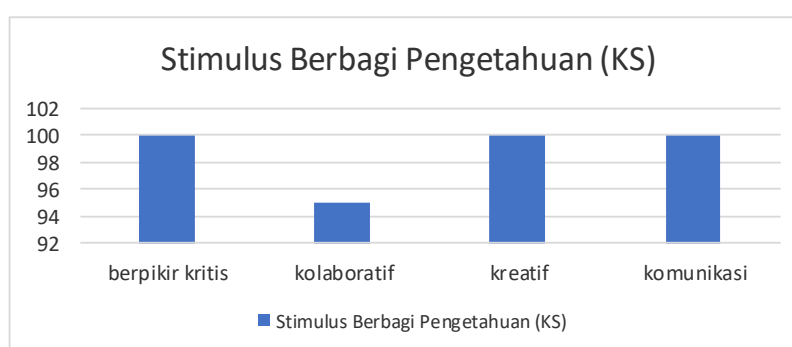
Berikut ini disajikan tabel hasil angket mahasiswa mengenai analisis kebutuhan dalam pembelajaran menulis esai dengan model knowledge sharing dan pedagogi genre melalui multimodal.

Tabel 1 Hasil Angket Mahasiswa

Item Pernyataan	Menjawab (%)			
	Sangat Setuju	Setuju	kurang setuju	Tidak setuju
berbagi pengetahuan menstimulus berpikir kritis	25 %	75 %	-	-
berbagi pengetahuan menstimulus kolaborasi	17,5 %	75 %	5 %	-
berbagi pengetahuan menstimulus kreativitas	17,5 %	82,5 %	-	-
berbagi pengetahuan menstimulus melakukan komunikasi lisan	17,5 %	82,5 %	-	-
berbagi pengetahuan menstimulus adanya produk tulisan	15 %	80%	5 %	-
berbagi pengetahuan menstimulus produk bentuk multimodal (video, gambar, infografis, audio)	15%	80 %	5%	-
model teks menstimulus penguasaan konsep menulis esai	15 %	80 %	5%	-
Pada mengonstruksi bersama diperlukan kontribusi pengetahuan tentang materi yang dipelajari secara kolaboratif	20 %	75 %	5 %	-
Penerimaan dan pertukaran pengetahuan diperlukan dalam memahami pemodelan teks esai (<i>modelling</i>)	20 %	75 %	-	5 %
Melalui berbagi pengetahuan dalam kelompok (<i>joint construction</i>) membuat lebih memahami konsep menulis Esai	20 %	75 %	5 %	-
Hasil dari berbagi pengetahuan memungkinkan pengerjaan tugas secara mandiri (<i>independent construction</i>)	10 %	80 %	10 %	-
Berbagi pengetahun penting dalam pembelajaran menulis	20 %	75 %	5 %	-

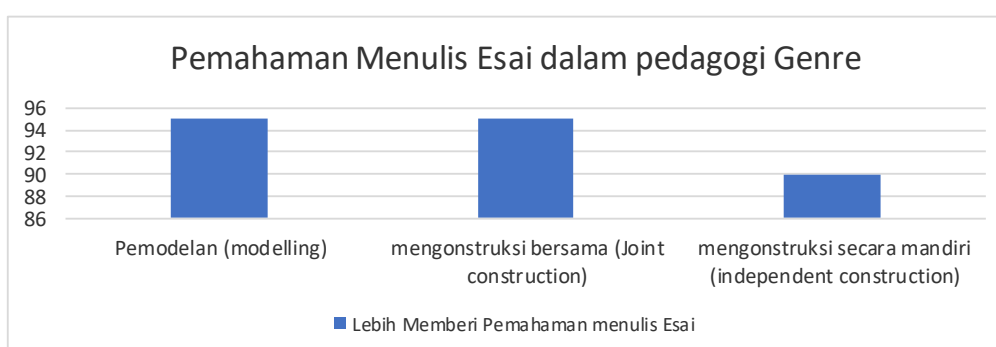
esai				
Diperlukan dokumen dari hasil pembelajaran kelas dalam bentuk cetak	10 %	80 %	10 %	-
Diperlukan dokumen dari hasil pembelajaran kelas dalam bentuk multimodal	5 %	90%	5 %	-
Mengakomodasi pembelajaran dengan berbagi pengetahuan tacit (<i>tacit knowledge</i>) dalam kelompok	-	90%	10 %	-
Hal penting mengakomodasi pembelajaran dengan berbagi pengetahuan eksplisit dalam kelompok	-	90 %	10 %	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa kuesioner terdiri dari enam belas item pernyataan. Kuesioner dibuat dalam Google Form dan dibagikan kepada siswa melalui grup WhatsApp. Pernyataan-pernyataan pada tabel di atas dapat dikelompokkan pada pembelajaran menulis, *knowledge sharing*, pedagogi genre, dan multimodal. Tampak pada visualisasi grafik berikut ini.



Grafik1 Stimulus Berbagi Pengetahuan

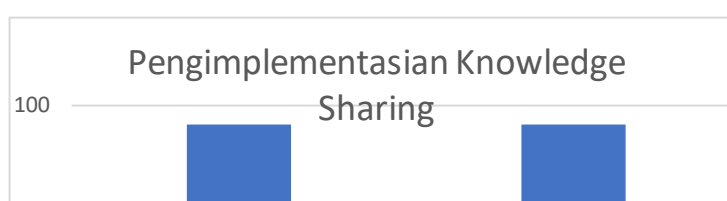
Berdasarkan data visual tentang stimulus *knowledge sharing*, tampak 100 % mahasiswa setuju KS menstimulus berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif, Untuk kolaboratif, disetujui 95%. KS dapat menstimulus kompetensi/Kecakapan Abad 21.



Grafik 2 Pemahaman Menulis Esai dalam pedagogi Genre

Berdasarkan di atas tampak bahwa terapan pedagogi genre yang dapat terintegrasi dengan *knowledge sharing* yaitu pemodelan, mengonstruksi terbimbing, dan mengonstruksi bersama. Mahasiswa menyetujui bahwa langkah-langkah dalam pendekatan pedagogi genre memberi pemahaman lebih dalam menulis esai. Pada pemodelan dan mengonstruksi bersama disetujui 95 % mahasiswa dan pada menyusun teks secara mandiri disetujui oleh 90 % mahasiswa. Hal ini berarti kebutuhan terhadap terapan pedagogi genre dalam menulis esai menjadi penting.

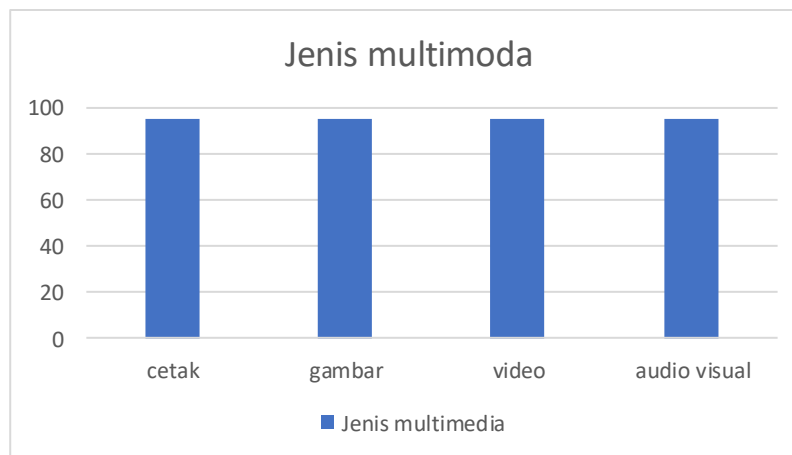
Berikut ini respons mahasiswa terhadap *knowledge sharing*. Pengimplementasian pada pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit yang menjadi bagian dari model *knowledge sharing* dengan model SECI. Tampak pada visualisasi berikut.



Grafik 3 Pengimplementasian Knowledge Sharing

Pengetahuan tacit dalam proses berbagi pengetahuan dan internalisasi pemahaman, sedangkan pengetahuan eksplisit berupa produk yang dihasilkan pada aktivitas pengetahuan eksplisit. Berdasarkan grafik di atas tampak Mahasiswa 90 % menyetujui perlunya baik pengetahuan tacit maupun pengetahuan eksplisit.

Penggunaan multimodal dalam pembelajaran menulis esai disetujui 90 % mahasiswa. Tampak pada visualisasi berikut ini.



Grafik 4 Jenis multimodal

Jenis multimoda berupa cetak, gambar, video, audiovisual merupakan pilihan bahan ajar yang disetujui 90 % mahasiswa untuk dapat digunakan dalam pembelajaran menulis esai.

KESIMPULAN

Artikel ini merupakan tahapan analisis kebutuhan dalam pengembangan model pembelajaran menulis esai dengan pengimplementasian model dan pendekatan. Dengan menggunakan analisis kebutuhan, harapan, dan gambaran nyata pembelajaran yang diinginkan mahasiswa dapat dipetakan. Mahasiswa memerlukan pembelajaran menulis yang dirancang dengan langkah-langkah menarik dan inovatif berdasarkan analisis kebutuhan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah merancang pembelajaran menulis dengan mengimplementasikan *model knowledge sharing* dan pendekatan pendekatan genre. Model *knowledge sharing* dapat diimplementasikan dalam tahapan pedagogi genre, terutama tahap kedua dan ketiga dalam pedagogi genre, yaitu *modelling and deconstruction* (pemodelan) dan *joint construction* (menganstruksi teks secara bersama-sama). Pada tahap pemodelan aktivitas *tacit knowledge* merupakan aktivitas yang dapat menstimulasi tahap kedua ini. Begitu juga dengan eksplisit knowledge dapat menjadi produk atau bukti otentik dalam produk hasil belajar pada *joint construction*. Temuan lainnya bahwa pengimplementasian pembelajaran pada tahap-tahap pedagogi genre pun dapat dieksplorasi dengan bahan dan aktivitas yang disajikan melalui multimodal. Integrasi tahapan pada *knowledge sharing* dan pedagogi genre ini dapat menjadi kekuatan dalam mengelaborasi pembelajaran menulis esai.

REFERENSI

- C. Hermansson, B. Jonsson, M. Levlin, A. Lindhé, B. Lundgren, and A. Norlund Shaswar, “The (non)effect of Joint Construction in a genre-based approach to teaching writing,” *J. Educ. Res.*, vol. 112, no. 4, pp. 483–494, Jul. 2019, doi: 10.1080/00220671.2018.1563038.
- G. Y. Scientists, “Critical Thinking Patterns of First-Year Students in Argumentative Essay Received : 14 August 2019 Abstract Accepted : 30 August 2019 Keywords : To cite this article :,” vol. 7, no. September, pp. 683–697, 2019.
- S. Latifi, O. Noroozi, J. Hatami, and H. J. A. Biemans, “How does online peer feedback improve argumentative essay writing and learning?,” *Innov. Educ. Teach. Int.*, vol. 58, no. 2, pp. 197–208, 2021, doi: 10.1080/14703297.2019.1687005.
- C. Vögelin *et al.*, “Organisational quality of ESL argumentative essays and its influence on pre-service teachers’ judgments Organisational quality of ESL argumentative essays and its influence on pre-service teachers’ judgments,” *Cogent Educ.*, vol. 7, no. 1, 2020, doi: 10.1080/2331186X.2020.1760188.
- M. Rashtchi, “Scaffolding argumentative essay writing via reader-response approach: a case study,” *Asian-Pacific J. Second Foreign Lang. Educ.*, vol. 4, no. 1, p. 12, Dec. 2019, doi: 10.1186/s40862-019-0078-2.
- G. Quintero, “What do Education students think about their ability to write essays?,” *J. Technol. Sci. Educ.*, vol. 8, no. 2, p. 132, Apr. 2018, doi: 10.3926/jotse.415.
- I. Fortanet-Gómez and N. Edo-Marzá, “New genres and new approaches: Teaching and assessing product pitches from a multimodal perspective in the ESP classroom,” *Porta Linguarum*, vol. 2022, no. 38, pp. 65–81, 2022, doi: 10.30827/portalin.vi38.21621.
- V. P. H. Pham and T. K. L. Bui, “Genre-based Approach to Writing in EFL Contexts,” *World J. English Lang.*, vol. 11, no. 2, p. 95, Aug. 2021, doi: 10.5430/wjel.v11n2p95.
- A. Triastuti, S. Madya, and P. Chappell, “Genre-based teaching cycle and instructional design for teaching texts and mandated curriculum contents,” *Indones. J. Appl. Linguist.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–15, 2022, doi: 10.17509/ijal.v12i1.46563.
- H. Kartika-Ningsih and W. Gunawan, “Recontextualisation of genre-based pedagogy: The case of Indonesian EFL classrooms,” *Indones. J. Appl. Linguist.*, vol. 9, no. 2, pp. 335–347, Oct. 2019, doi: 10.17509/ijal.v9i2.20231.
- D. I. Castaneda and P. Toulson, “Is it possible to share tacit knowledge using information and communication technology tools?,” *Glob. Knowledge, Mem. Commun.*, vol. 70, no. 8/9, pp. 673–683, Nov. 2021, doi: 10.1108/GKMC-07-2020-0102.
- M. A. Sait and M. Anshari, “Industrial Revolution 4.0: A New Challenge to Brunei Darussalam’s Unemployment Issue,” *Int. J. Asian Bus. Inf. Manag.*, vol. 12, no. 4, pp. 33–44, 2021, doi: 10.4018/IJABIM.20211001.0a3.
- H. Helaluddin, M. A. Ahmad, and A. Anshari, “Need Analysis of Academic Writing Teaching Model Based on Process-genre Approach: What Do They Really Need?,” *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 10, pp. 4728–4735, Oct. 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.081043.
- S. Abualoush, A. M. Obeidat, N. M. Aljawarneh, S. Al-Qudah, and K. Bataineh, “The effect of knowledge sharing on the relationship between empowerment, service innovative behavior and entrepreneurship,” *Int. J. Data Netw. Sci.*, vol. 6, no. 2, pp. 419–428, 2022, doi: 10.5267/j.ijdns.2021.12.012.
- V. Shabrina and A. Silvianita, “Factors Analysis on Knowledge Sharing at Telkom Economic and Business School (TEBS) Telkom University Bandung,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 169, no. August 2014, pp. 198–206, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.303.
- Herman, R. Purba, N. Van Thao, and A. Purba, “Using Genre-based Approach to Overcome Students’ Difficulties in Writing,” *J. Educ. e-Learning Res.*, vol. 7, no. 4, pp. 464–470, 2020, doi: 10.20448/journal.509.2020.74.464.470.
- T. Zhang and L. J. Zhang, “Taking Stock of a Genre-Based Pedagogy: Sustaining the Development of EFL Students’ Knowledge of the Elements in Argumentation and Writing Improvement,” *Sustainability*, vol. 13, no. 21, p. 11616, Oct. 2021, doi: 10.3390/su132111616.
- K. Poonpon, B. Sathamnuwong, and B. Sameephet, “The Effectiveness of Task-Based and Genre-Based Integrated Learning on English Language Proficiency of Thai Rural Secondary School Students,” *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 12, no. 9, pp. 1736–1747, Sep. 2022, doi: 10.17507/tpls.1209.05.
- C. Hermansson, B. Jonsson, M. Levlin, A. Lindhé, B. Lundgren, and A. Norlund Shaswar, “The

- (non)effect of Joint Construction in a genre-based approach to teaching writing,” *J. Educ. Res.*, vol. 112, no. 4, pp. 483–494, 2019, doi: 10.1080/00220671.2018.1563038.
- K. Berniz and A. Miller, “English language support: A dialogical multi-literacies approach to teaching students from CALD backgrounds,” *J. Pedagog.*, vol. 8, no. 2, pp. 101–120, 2017, doi: 10.1515/jped-2017-0011.
- H. Kartika-Ningsih and D. Rose, “Intermodality and Multilingual Re-Instantiation: Joint Construction in Bilingual Genre Pedagogy,” *Ikala*, vol. 26, no. 1, pp. 185–205, 2021, doi: 10.17533/udea.ikala.v26n01a07.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Rina Rosdiana	Universitas Pakuan	Mahasiswa S-3 Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta	Pembelajaran dan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
Endry Boeriswati	Universitas Negeri Jakarta	S-3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	Pembelajaran, Penelitian, dan Evaluasi Pendidikan
Fathiaty Murtado	Universitas Negeri Jakarta	S-3 Pendidikan Bahasa	Pembelajaran dan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia